

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Konsep Rekonstruksi Pendidikan Islam Ismail Raji Al-Faruqi

##### 1. Konsep Rekonstruksi

Al Faruqi mengungkapkan alasan yang melatar belakangi pemikirannya tentang perlunya Islamisasi. Dalam pandangan al-Faruqi adalah bahwa umat Islam saat ini hampir di semua segi, baik politik, ekonomi, budaya, maupun pendidikan- berada dalam keadaan yang lemah. Al Faruqi menyebut hal ini sebagai *malaise* yang dihadapi umat.<sup>1</sup>

Kemerosotan muslim dewasa ini telah menjadikan Islam berada pada zaman kemunduran. Kondisi yang demikian menyebabkan meluasnya kebodohan. Di kalangan kaum muslimin berkembang buta huruf, kebodohan, dan tahayul. Akibatnya, umat Islam lari kepada keyakinan yang buta, bersandar kepada literalisme dan legalisme, atau menyerahkan diri kepada pemimpin-pemimpin atau tokoh-tokoh mereka. Dan meninggalkan dinamika ijtihad sebagai suatu sumber kreativitas yang semestinya dipertahankan. Zaman kemunduran umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan telah menempatkan umat Islam berada di anak tangga bangsa-bangsa terbawah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung:Pustaka, 2003) hlm 1 - 2

<sup>2</sup>Mudjia Raharjo, ed., *Quo Vadis Pendidikan Islam, Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, (Malang:Uin Malang Press, 2006), hlm. 220

Dalam kondisi seperti ini masyarakat muslim melihat kemajuan Barat sebagai sesuatu yang mengagumkan. Hal ini menyebabkan sebagian kaum muslimin tergoda oleh kemajuan Barat dan berupaya melakukan reformasi dengan jalan westernisasi. Ternyata jalan yang ditempuh melalui jalan westernisasi telah menghancurkan umat Islam sendiri dari ajaran al-Qur'an dan Hadis. Sebab berbagai pandangan dari Barat, diterima umat Islam tanpa dibarengi dengan adanya filter.<sup>3</sup>

Sedangkan sejauh yang peneliti ketahui, bahwa dampak dari pembaharuan dalam pendidikan tentu saja menyentuh semua bagian dalam pendidikan itu sendiri, mulai teknis sampai dengan nonteknis, sebagai contoh dibentuknya rombongan belajar (rombel), sistem evaluasi dan lain-lain.

Gejala tersebut dirasakan al-Faruqi sebagai apa yang disebut dengan “*the lack of vision*”. Kehilangan yang jelas tentang sesuatu yang harus diperjuangkan sampai berhasil. Walaupun dalam aspek-aspek tertentu kemajuan Barat ikut memberi andil positif bagi umat, namun al-Faruqi melihat bahwa kemajuan yang dicapai umat Islam bukan sebagai kemajuan yang dikehendaki oleh ajaran agamanya. Kemajuan yang mereka capai, hanya merupakan kemajuan semu. Di satu pihak umat Islam telah berkenalan dengan peradaban Barat, tetapi di pihak lain mereka kehilangan pijakan yang kokoh, yaitu pedoman hidup yang bersumber moral agama.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta:Erlangga, 2005), hlm.116

<sup>4</sup>Lihat Ummi, *Islamisasi Sains Perspektif UIN Malang, dalam Inovasi: Majalah Mahasiswa UIN Malang*, Edisi 22. Th. 2005, hlm 25.

Dari fenomena ini, dapat diketahui bahwa al-Faruqi melihat kenyataan bahwa umat Islam seakan berada di persimpangan jalan. Sulit untuk menentukan pilihan arah yang tepat. Karenanya, umat Islam akhirnya terkesan mengambil sikap mendua, antara tradisi keIslaman dan nilai-nilai peradaban Barat. Pandangan dualisme yang demikian ini menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami umat Islam. Menurut al-Faruqi, sebagai efek dari “malaisme” mengakibatkan timbulnya dualisme dalam sistem pendidikan Islam dan kehidupan umat hanya bisa diobati dengan injeksi epistemologi. Oleh karena itu tugas utama umat Islam adalah harus segera memecahkan problem pendidikan: “tidak dapat diharapkan adanya kebangkitan kembali umat jika sistem pendidikannya tidak diubah dan beberapa kesalahannya tidak dikoreksi. Yang diperlukan saat ini adalah pembaharuan sistem pendidikan. Dualisme sistem pendidikan muslim yang ada sekarang, bifurifikasi (pencabang-duaan)-nya menjadi sistem Islam dan sistem sekuler harus dihapuskan. Kedua sistem itu harus digabungkan dan diintegrasikan sementara sistem yang akan muncul harus diinfus dengan spirit Islam dan berfungsi sebagai bagian integral dari program ideologisnya”.

## **2. Islamisasi Menurut Ismail Raji Al-Faruqi**

Secara umum, istilah Islamisasi adalah membawa sesuatu ke dalam Islam. atau membuatnya dan menjadikannya Islam. Definisi ini bukan berarti Islam tidak bersifat universal, tapi lebih berarti bahwa di luar Islam ada berbagai macam hal yang jauh dari nilai-nilai Islam. Dari sini justru istilah Islamisasi merupakan gambaran universal sebagai langkah atau suatu usaha untuk memahamkan sesuatu dengan kerangka Islam

(*Islamic framework*) dengan memasukkan suatu pemahaman Islam. Untuk itu, pemahaman atau sesuatu yang jauh dari nilai Islam tersebut ketika masuk dalam wilayah Islam dibutuhkan adanya upaya yang disebut sebagai Islamisasi.<sup>5</sup>

Menurut al-Faruqi, menyebut istilah Islamisasi Ilmu pengetahuan dengan *Islamization of Knowledge (IOK)*, dalam Bahasa Arab disebut dengan *Islamiyyatul Ma'rifah* yang bermakna segala disiplin ilmu (baik kontemporer maupun tradisi Islam) mesti 'di-Islamkan'. Namun istilah ini banyak ditentang-terutama oleh Al Attas karena mengandung arti semua ilmu, termasuk ilmu-ilmu agama juga harus di Islamkan.

Jadi menurut peneliti, pengertian tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, Ismail menjelaskan yaitu sebagai gerakan untuk memberikan kembali ilmu yaitu, untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikir kembali landasan dan buah pikiran, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan dan disiplin itu ditujukan memperkaya visi dan pada pendidikan Islam.

Peneliti juga berpendapat bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan itu berarti melakukan aktifitas keilmuan seperti mengungkap, menghubungkan, dan menyebarluaskannya menurut sudut pandang ilmu terhadap alam kehidupan manusia. Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengIslamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra, dan sains-sains ilmu pasti dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin

---

<sup>5</sup>Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme Modern hingga Post Modernisme*, (Jakarta:Paramadina, 1996), hlm. 50

harus dituangkan kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologinya, dalam strateginya dan masalah yang mengikutinya. Jadi secara mudahnya peneliti mengatakan semua harus didasarkan oleh Islam itu sendiri.<sup>6</sup>

Dari penjabaran di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Al Faruqi mendefinisikan Islamisasi ilmu pengetahuan lebih kepada objek ilmu itu sendiri, dengan cara mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikir kembali argumen dan rasionalisasi yang berhubungan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cita-cita.

### **3. Prinsip Dasar Islamisasi Ismail Raji Al-Faruqi**

Al-Faruqi menggariskan beberapa prinsip dalam pandangan Islam sebagai kerangka pemikiran metodologi dan cara hidup Islam. Faruqi meletakkan pondasi Islamisasi ilmunya pada prinsip tauhid yang terdiri dari lima macam kesatuan, prinsip-prinsip tersebut ialah:<sup>7</sup>

#### **a. Keesaan Allah**

Bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang meniptakan dan memelihara semesta. Implikasinya, dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, bahwa sebuah pengetahuan bukan untuk menerangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dari

---

<sup>6</sup>Zainal Habib, *Islamisasi Sains, Mengembangkan Integrasi, Mendialogkan Prespektif* (Malang:Uin Malang Press, 2007), hlm. 51 atau Lihat karya Al Faruqi, *Islamisasi pengetahuan*, masalah I, hlm. 1-2

<sup>7</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin,(Bandung:Pustaka, 1995) hlm. 40

realitas Absolut (Tuhan), melainkan melihatnya sebagai bagian yang integral dari eksistensi Tuhan. Karena itu, Islamisasi ilmu mengarahkan pengetahuan pada kondisi analisa dan sintesa tentang hubungan realitas yang dikaji dengan hukum Tuhan (*divine pattern*).

**b. Kesatuan alam semesta**

Bahwa semesta ini baik yang material, psikis, spasial (ruang), biologis, sosial, maupun estetis, adalah kesatuan yang integral. Masing-masing saling kait dan saling menyempurnakan dalam ketentuan hukum alam (sunnatullah) untuk mencapai tujuan akhir tertinggi, Tuhan. Namun. Bersamaan dengan itu, dia juga menundukkan alam semesta untuk manusia, sehingga mereka bisa mengubah polanya dan mendayagukannya demi kesejahteraan umat.

Kaitannya dengan Islamisasi ilmu, maka setiap penelitian dan usaha pengembangan keilmuan harus diarahkan sebagai refleksi dari keimanan dan realisasi ibadah kepada Nya. Ini berebda dengan prinsip keilmuan Barat, dimana sejak abad 15, mereka sudah tidak berterima kasih pada Tuhan melainkan hanya pada dirinya sendiri. Mereka telah memisahkan ilmu pengetahuan dari prinsip teologis dan agama.

**c. Kesatuan Kebenaran dan Kesatuan Pengetahuan**

Menurut al-Faruqi, kebenaran wahyu dan kebenaran akal itu tidak bertentangan tetapi saling berhubungan dan keduanya saling melengkapi. Karena bagaimanapun, kepercayaan terhadap agama yang di topang oleh wahyu merupakan pemberian dari Allah dan akal juga merupakan pemberian dari Allah yang diciptakan untuk mencari

kebenaran. Syarat-syarat kesatuan kebenaran menurut al-Faruqi yaitu: *pertama*, kesatuan kebenaran tidak boleh bertentangan dengan realitas sebab wahyu merupakan firman dari Allah yang pasti cocok dengan realitas. *Kedua*, kesatuan kebenaran yang dirumuskan, antara wahyu dan kebenaran tidak boleh ada pertentangan, prinsip ini bersifat mutlak. Dan *ketiga*, kesatuan kebenaran sifatnya tidak terbatas dan tidak ada akhir. Karena pola dari Allah tidak terhingga, oleh karena itu diperlukan sifat yang terbuka terhadap segala sesuatu yang baru.

#### **d. Kesatuan Hidup**

Kehendak Tuhan terdiri atas dua macam. *Pertama* berupa hukum alam (sunnah Allah) dengan segala regularitasnya yang memungkinkan diteliti dan diamati, materi, *Kedua* berupa hukum moral yang harus dipatuhi, agama. Kedua hukum ini berjalan seiring, senada, seirama dalam kepribadian muslim. Konsekuensinya, tidak ada pemisahan antara yang bersifat spiritual dan material, antara jasmani dan ruhani.

#### **e. Kesatuan Umat Manusia**

Islam menganjurkan kebebasan dalam hubungannya dengan kemanusiaan tanpa batas-batas yang senantiasa menghampiri mereka. Dalam konteks ilmu pengetahuan, nampak bahwa keinginan al-Faruqi, ilmuwan beserta penemuannya, hendaknya memberi kesejahteraan kepada umat manusia tanpa memandang etnis. Ketaqwaan yang dipergunakan oleh Islam yang membebaskan dari belenggu himpitan dunia hendaknya menjadi landasan bagi para ilmuwan.

Jadi menurut peneliti prinsip dasar yang ditawarkan oleh al-Faruqi bagi pendidikan Islam adalah keesaan Allah, kesantuan alam semesta, keutuhan kebenaran, kesatuan

pengetahuan, kesatuan hidup dan kesatuan umat manusia. Dalam hal ini diketahui bahwa prinsip dasar pengembangan pendidikan harus menyentuh semua aspek yang ditawarkan oleh al-Faruqi. Sedangkan pada kenyataannya dunia pendidikan Islam pada saat ini telah cenderung mengarah pada dunia komersil (dijadikan ladang usaha). Sedangkan al-Faruqi mengharapkan pendidikan Islam mampu menyentuh kelima aspek dasar yang ditawarkan.

#### **4. Tujuan dan Langkah-langkah Islamisasi**

Al-Faruqi juga menawarkan suatu rancangan kerja sistematis yang menyeluruh untuk program Islamisasi ilmu pengetahuannya yang merupakan hasil dari usahanya selama bertahun-tahun melaksanakan perdebatan-perdebatan dan diskusi-diskusi melalui sejumlah seminar internasional yang diselenggarakan. Rencana kerja al-Faruqi untuk program Islamisasi mempunyai lima tujuan yaitu: *pertama*, menguasai disiplin-disiplin modern. *Kedua*, menguasai khazanah Islam. *Ketiga*, menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern. *Keempat*, mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Dan *kelima*, mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah.

Menurut al-Faruqi, tujuan di atas bisa dicapai melalui 12 langkah sistematis yang pada akhirnya mengarah pada Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu:<sup>8</sup>

- 1) Penguasaan terhadap disiplin-disiplin modern.

---

<sup>8</sup> *Ibid*, Ismail Faruqi, *Islamisasi....*, hlm. 99 - 116



- 2) Peninjauan disiplin ilmu modern.
- 3) Penguasaan ilmu warisan Islam yang berupa antologi.
- 4) Penguasaan ilmu warisan Islam yang berupa analisis.
- 5) Penentuan relevansi Islam yang spesifik untuk setiap disiplin ilmu.
- 6) Penilaian kritis terhadap disiplin modern.
- 7) Penilaian krisis terhadap khazanah Islam.
- 8) Survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam.
- 9) Survei mengenai problem-problem umat manusia.
- 10) Analisa dan sintesis kreatif.
- 11) Merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja (*framework*) Islam.
- 12) Penyebarluasan ilmu pengetahuan yang sudah di Islamkan.

Selain langkah tersebut, alat-alat bantu lain untuk mempercepat Islamisasi pengetahuan adalah dengan mengadakan konferensi-konferensi dan seminar untuk melibatkan berbagai ahli di bidang-bidang ilmu yang sesuai dalam merancang pemecahan masalah-masalah yang menguasai antar disiplin. Para ahli yang terlibat harus diberi kesempatan bertemu dengan para staf pengajar. Selanjutnya pertemuan pertemuan tersebut harus menjajaki persoalan metode yang diperlukan.

Menurut peneliti langkah yang ditawarkan ini, tentunya dalam aplikasinya, membutuhkan tenaga yang banyak dan kerja sama berbagai belah pihak. Karena, Islamisasi merupakan proyek besar jangka panjang yang membutuhkan analisa tajam

dan akurat, maka dibutuhkan usaha besar pula dalam mengintegrasikan setiap disiplin keilmuan yang digeluti oleh seluruh cendekiawan muslim.

Jadi dapat peneliti ketahui bahwa semua perkembangan sains modern berada dalam metode ilmu alam. Data yang seharusnya dapat diamati oleh pikiran sehat, terpisah satu sama lain dan dapat diukur berdasarkan pikiran sehat, sekarang data itu “mati”, dalam pengertian bahwa al-faruqi terbebas dari pengamatan. Data mencerminkan gambaran dan perilaku yang sama sepanjang waktu selama kondisi data tersebut tidak berubah dan selama faktor subyektif pengamat tidak campur tangan dalam ilmu pengetahuan tiada prinsip yang keramat dan segala sesuatu dapat dipersoalkan. Bukti percobaan adalah dasar buat dugaan yang tetap baik sepanjang tidak terdapat uji coba lain yang menyangkalnya. Hipotesis merupakan hukum alam ketika uji coba dan pengamatan berulang-ulang memperkuatnya.

## **5. Kritik Tentang Konsep Islamisasi Ilmu Pemikiran Al Faruqi**

*Komentar Pertama:* Ide Islamisasi yang diusung oleh Al Faruqi dalam risalahnya *The Islamization of Knowledge*, adalah sebuah realisasi tentang pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan yang muncul secara mendadak. Thaha Jabir Al Alwani yang kemudian menjadi Presiden IIIT (*International Institute of Islamic Thought*), sesudah wafatnya Al- Faruqi, memberikan penilaian singkat mengenai sumbangan Al Faruqi terhadap Islamisasi ilmu pengetahuan, dia menulis:<sup>9</sup>“Motif ini menimbulkan emosi yang kuat dalam dirinya, sebab sebelumnya, emosinya telah terbagi-bagi ke dalam

---

<sup>9</sup>Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter Sains Islami* (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), hlm. 44-45

berbagai alasan. Tiba-tiba, al-faruqi mencurahkan pikirannya pada motif yang satu ini: Islamisasi ilmu pengetahuan. Ide ini menguasai kehidupan dan aktivitasnya, sebab al-faruqi berpikir, berdiskusi, merencanakannya dengan saudara-saudaranya bagaimana merealisasikannya dan bagaimana memobilisasi masyarakat dan narasumber untuk hal itu.

Datangnya saat-saat kreatif secara tiba-tiba adalah alami, artinya Al- Faruqi tidak direncanakan sendiri oleh para pemikir atau ilmuwan. Saat-saat seperti ini tentunya muncul dari Atas, yaitu pemberian Tuhan. Dalam terminologi Al Attas, hal ini disebut saat-saat konvergensi, yakni ketika jiwa mencapai makna sesuatu, ketika makna itu telah sampai ke dalam jiwa. Hal ini biasanya terjadi setelah beberapa lama mencari dan berkontemplasi mengenai suatu problem.

Jadi peneliti berpendapat bahwa Al-Faruqi ini, sebenarnya tidak mencurahkan pikirannya untuk motif ini secara mendadak. Hal ini disebabkan pemikirannya dapat ditelusuri dari perkenalannya secara langsung dengan ide-ide Al Attas melalui berbagai diskusi dan bacaan aktual makalah-makalah Al Attas yang membahas masalah kebingungan pemikiran umat Islam karena sekularisasi, westernisasi, dan keterputusan mereka dari khazanahnya sendiri. Kenyataan akan pentingnya ide dan agenda Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini dan modern itu diakui sebanyak tiga kali oleh Al Faruqi sendiri.

*Komentari Kedua:* tentang konsep Islamisasi Faruqi; S.A. Ashraf melakukan kritik terhadap al-Faruqi yang “ingin penyelidikan dilakukan terhadap konsep Barat dan Timur, membandingkannya melalui subjek yang terlibat dan tiba kepada satu

kompromi kalau memungkinkan.” Pada fikirannya, kompromi merupakan sesuatu yang mustahil terhadap dua pandangan yang sama sekali berbeda. Tidak seharusnya bagi sarjana muslim memulai dengan konsep Barat tetapi dengan konsep Islam yang dirumuskan berdasarkan prinsip yang dinukil dari al-Quran dan al-Sunnah.

*Komentor ketiga:* Kritik lainnya dilakukan oleh Ziauddin Sardar, pemikir muslim dari Inggris, yang beranggapan bahwa program Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang naif dan dangkal. Beliau mengkhawatirkan gagasan gerakan Islamisasi ini nantinya malah menghasilkan deIslamisasi (westernisasi) Islam. Terkait pandangan Al Faruqi tentang Ilmu pengetahuan, menurutnya ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam tidak menerangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dan independen dari realitas absolut (Allah), tetapi melihatnya sebagai bagian integral dari eksistensi Allah. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Faruqi harus diarahkan pada suatu kondisi analisis dan sintesis tentang hubungan realitas yang sedang dipelajari dengan hukum (pola) hukum Tuhan (*divine pattern*).

Ketika Al Faruqi menyatakan bahwa salah satu dari program Islamisasi sains adalah menemukan relevansi Islam pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern, tampak seakan-akan al- faruqi mengerjakan sesuatu yang terbalik, yang diistilahkan Sardar dengan *putting the card before the horse*. Jadi bukan Islam yang perlu dibuat relevansi dengan ilmu pengetahuan modern, tetapi ilmu pengetahuan modernlah yang

seharusnya dibuat relevans dengan Islam, karena Islam adalah sesuatu yang secara apriori relevans dengan segala sesuatu.<sup>10</sup>

*Komentar keempat:* Al-Attas juga meng”amini” pendapat tersebut di atas. Langkah dalam kerangka kerja al-Faruqi tersebut seolah-olah menggambarkan ada yang salah dalam ilmu pengetahuan Islam sehingga perlu dibenarkan. Pada pendapat beliau yang tidak dibenarkan dan perlu dibenarkan adalah ilmu pengetahuan sekuler dari Barat. Inilah yang menjadi alasan al-Attas bahwa yang perlu diIslamisasi hanyalah ilmu pengetahuan kontemporer atau masa kini, sedangkan ilmu pengetahuan Islam tradisional hanya diteliti sekedar untuk melihat sejauhmana penyimpangannya dari tradisi Islam tapi bukan untuk direlevansikan terhadap ilmu pengetahuan Barat.

Demikian beberapa kritik atas pemikiran dan latar belakang gagasan Islamisasi ilmu yang diusung oleh Al Faruqi dan pengikutnya, dari kritikan di atas menurut peneliti hal yang paling penting adalah keterangan bahwa pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tidak dihasilkan secara intsan, melainkan melalui berbagai tahap.

## **6. Pemikiran-Pemikiran Isma’il Raji Al-Faruqi tentang Pendidikan Tauhid**

Di dalam buku karangan Isma’il Raji Al-Faruqi yang berjudul *Tawhid: Its Implications for Thought and Life. Herndon, 1982*, menyebutkan bahwa inti pengalaman keagamaan adalah Tuhan. Kalimat *syahadah*, atau pengakuan penerimaan Islam, menegaskan: “Tidak ada Tuhan selain Allah.” Nama Tuhan adalah

---

<sup>10</sup>Rosnani Hasim, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan*, Islamia, THN II NO.6 (Juli-September, 2005), hlm. 35-36

“Allah”, dan menepati posisi sentral dalam setiap kedudukan, tindakan, dan pemikiran setiap Muslim. Kehadiran Tuhan mengisi kesadaran Muslim dalam waktu kapan pun.<sup>11</sup>

Al Faruqi menegaskan tiga sumbu tauhid (kesatuan) untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan yaitu :<sup>12</sup>

*Pertama*, adalah kesatuan pengetahuan. Berdasarkan kesatuan pengetahuan ini segala disiplin harus mencari obyektif yang rasional, pengetahuan yang kritis mengenai kebenaran. Dengan demikian tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa sains bersifat *aqli* (rasional) dan beberapa sains lainnya bersifat *naqli* (tidak rasional): bahwa beberapa disiplin ilmu bersifat ilmiah dan mutlak sedang disiplin lainnya bersifat dogmatis dan relatif.

*Kedua*, adalah kesatuan hidup. Berdasarkan kesatuan hidup ini segala disiplin harus menyadari dan mengabdikan kepada tujuan penciptaan. Dengan demikian tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa disiplin sarat nilai sedang disiplin-disiplin yang lainnya bebas nilai atau netral.

*Ketiga*, adalah kesatuan sejarah. Berdasarkan kesatuan sejarah ini segala disiplin akan menerima sifat yang *ummatis* dan kemasyarakatan dari seluruh aktivitas manusia, dan mengabdikan kepada tujuan-tujuan *ummah* di dalam sejarah. Dengan demikian tidak ada lagi pembagian pengetahuan kedalam sains-sains yang bersifat

---

<sup>11</sup> lihat dalam Ismail Raji Al-Faruqi, *Tuhid; Its Implication....*, hlm. 53-54

<sup>12</sup> *Ibid*, Ismail Faruqi, *Islamisasi....*, hlm. 55-65

individual dan sains-sains yang bersifat sosial, sehingga semua disiplin tersebut bersifat humanistik dan ummatistis.

Tauhid bukan sekedar diakui dengan lidah dan ikrar akan keesaan Allah serta kenabian Muhammad SAW. Walaupun ikrar dan syahadat oleh seorang muslim mengkonsekuensikan sejumlah aturan hukum di dunia ini, namun tauhid yang merupakan sumber kebahagiaan abadi manusia dan kesempurnaannya, tidak berhenti pada kata-kata dan lisan. Lebih dari itu tauhid juga harus merupakan suatu realitas batin dan keimanan yang berkembang di dalam hati. Tauhid juga merupakan prinsip mendasar dari seluruh aspek hidup manusia sebagaimana yang dikemukakan bahwa pernyataan tentang kebenaran universal tentang pencipta dan pelindung alam semesta.<sup>13</sup>

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa konsep tauhid yang dimaksud disini adalah salah satu langkah pokok dalam upaya memperbaharui sistem dalam lembaga pendidikan Islam, al-Faruqi menyadari bahwa pendidikan Islam pada saat itu belum menanamkan konsep kesatuan yang di tawarkan Ismail Raji al-Faruqi. Jika peneliti sesuaikan dengan keadaan pendidikan saat ini, sepertinya semakin jauh, bahkan yang terjadi adalah menjamurnya lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam yang termotivasi oleh dasar komersil pada pendidikan.

tauhid adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, itu berarti bahwa Allah adalah Tuhan dari segala sesuatu yang bukan Tuhan. Al- Faruqi adalah pencipta atau sebab sesuatu yang bukan Tuhan. Al- Faruqi pencipta atau sebab terawal dan tujuan

---

<sup>13</sup> Ismail Faruqi dalam Khudori Sholeh, hlm. 278

terakhir dari segala sesuatu yang bukan Tuhan. Prinsip ketiga tauhid adalah, bahwa Allah adalah tujuan terakhir alam semesta, berarti bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk berbuat, bahwa alam semesta dapat ditundukkan atau dapat menerima manusia dan bahwa perbuatan manusia terhadap alam yang dapat ditundukkan perbuatan yang membungkam alam, yang berbeda adalah tujuan susila dari agama. Prinsip keempat tauhid adalah, bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk berbuat dan mempunyai kemerdekaan untuk tidak berbuat. Kemerdekaan ini memberi manusia sebuah tanggung jawab terhadap segala tindakannya. Keempat prinsip tersebut di atas di rangkum oleh al-Faruqi dalam beberapa istilah yaitu :<sup>14</sup>

Ideasionalitas merupakan hubungan antara kedua tatanan realita ini. Titik acuannya dalam diri manusia adalah fakultas pemahaman. Sebagai organ dan tempat menyimpan pengetahuan pemahaman mencakup seluruh fungsi seologi. Anugrah ini cukup luas untuk memahami kehendak Tuhan melalui pengamatan dan atas dasar penciptaan Kehendak sang penguasa yang harus diatualisasikan dalam ruang dan waktu.

Sebagai prinsip pengetahuan, tauhid adalah pengakuan bahwa Allah, yakni kebenaran. Pengakuan bahwa kebenaran itu bisa diketahui bahwa manusia mampu mencapainya. Skeptisisme menyangkal kebenaran ini adalah kebalikan dari tauhid. Sebagai prinsip metodologi, tauhid terdiri dari tiga prinsip: pertama, penolakan terhadap segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas, kedua, penolakan kontradiksi-kontradiksi hakiki, ketiga, keterbukaan bagi bukti yang barudan atau

---

<sup>14</sup> Ibid, Ismail Faruqi, *Islamisasi...*, hlm. 67- 69



bertentangan. Implikasi Tauhid bagi teori sosial, dalam efeknya, melahirkan ummah, suatu kumpulan warga yang organis dan padu yang tidak dibatasi oleh tanah kelahiran, kebangsaan, ras, kebudayaan yang bersifat universal, totalitas dan bertanggungjawab dalam kehidupan bersama-sama dan juga dalam kehidupan pribadi masing-masing anggotanya yang mutlak perlu bagi setiap orang untuk mengaktualisasikan setiap kehendak Ilahi dalam ruang dan waktu.<sup>15</sup>

Dengan demikian dapat peneliti ketahui bahwa tauhid bagi Al-Faruqi sama pentingnya dengan pondasi Islam lainnya, jadi wajar saja jika Allah SWT dan rasulNya menepatkan tauhid pada posisi tertinggi dan menjadikannya penyebab kebaikan dan pahala yang terbesar. Oleh sebab itu pentingnya Tauhid bagi Islam, maka ajaran Tauhid harus dimanifestasikan dalam seluruh aspek kehidupan dan dijadikan dasar kebenaran Islam.

Pandangan dunia tauhid Al-Faruqi sebenarnya berdasarkan pada keinginan untuk memperbaharui dan menyegarkan kembali wawasan Ideasional awal dari pembaharu gerakan Salafiyah, seperti: Muhammad ibnu Abdul Wahab, Muhammad Idris As-Sanusi, Hasan Albana dan dan sebagainya. Demikianlah pemikiran Tauhid Al-Faruqi, yang akhirnya terkait dengan pemikiran-pemikirannya dalam aspek lain, seperti Islamisasi pendidikan politik dan sebagainya.<sup>16</sup>

Dalam bidang perbandingan agama, kontribusi pemikiran Al Faruqi tak kecil. Karyanya *A Historical Atlas of Religion of the World*, oleh banyak kalangan

---

<sup>15</sup> Ziaudin Sardar, *Jihad Intelektual*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), hlm. 44

<sup>16</sup> *Ibid*, Al Faruqi, *Islamisasi ilmu-ilmu sosial*, h.7, atau *Lihat Zainal Habib*, hlm. 54

dipandang sebagai buku standar dalam bidang tersebut. Disamping itu dia juga mengarang buku *Islam and Other Faiths* dan *Triologue of Abrahamic Faiths* Dalam karya-karyanya itulah, ia selalu memaparkan pemikiran ilmiahnya untuk mencapai saling pengertian antarumat beragama, dan pemahaman intelektual terhadap agama-agama lain. Baginya, ilmu perbandingan agama berguna untuk membersihkan semua bentuk prasangka dan salah pengertian untuk membangun persahabatan antara sesama manusia.

Jadi dapat peneliti ketahui karena itu pula, Al Faruqi berpendapat bahwa Islam tidak menentang Yahudi, yang ditentang Islam adalah Zionisme. Antara keduanya terdapat perbedaan mendasar.

Suami-istri Faruqi (Ismail Raji Al-Faruqi dan Lamyah Al-Faruqi), keduanya gurubesar studi-studi Islam pada Universitas Temple, wafat seketika di tangan penjahat. Faruqi ditikam dan disayat lebih dari 13 kali. Dua di antaranya, yang membuatnya wafat seketika, mengenai jantungnya. Begitu juga dengan Lamyah: ditusuk delapan kali, dua di antaranya mengenai dadanya. Sedang jiwa Anmar, putri kedua yang memergoki pembunuh beraksi di pagi buta yang naas itu, berhasil diselamatkan dengan sekitar 200 jahitan di sekujur tubuhnya.<sup>17</sup>

Setelah tiga bulan penyelidikan kasus pembunuhan sadis ini tidak membawa hasil memuaskan, masyarakat Muslim di AS mulai mencium gelagat busuk. Banyak

---

<sup>17</sup> Thaha Jabir Al Alwani, “*Islamization of Methodology*, h. 238., dalam Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Attas*, (Bandung:Mizan,2003), hlm. 393

di antara mereka percaya, suami-istri Faruqi sengaja dibunuh. Dan banyak juga di antara mereka yang tak segan meyakini, terorisme Yahudi menjadi dalangnya.

Keyakinan itu bukan tanpa alasan. Sepekan sebelum pembunuhan, *The Village Voice* menerbitkan artikel yang menunjukkan kegeraman kaum fundamentalis Yahudi terhadap Faruqi. Meski ramah dan humoris, Faruqi amat keras mengecam kolonialisme Israel atas Palestina. Dalam artikel itu, Victor Vancier, Ketua Liga Pembelaan Yahudi (JDL) di New York, berbicara tentang perlunya sesegera mungkin “mengunci mulut seorang gurubesar keturunan Palestina-Amerika yang terkenal.” FBI memasukkan Al-Faruqi kedalam “zone of danger” sebelum akhirnya terbunuh.

Dalam penelitian yang dilakukan terhadap pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang pluralitas agama, disimpulkan bahwa Al-Faruqi adalah tokoh berpengaruh dalam mengadakan hubungan lebih harmonis dengan kelompok di luar Islam, terutama agama Kristen dan Yahudi. Walaupun demikian, al-faruqi juga sering melancarkan kritik yang tajam terhadap sikap kedua kelompok agama tersebut yang cenderung mengambil sikap antipati terhadap Islam. Terutama dalam kasus Israel-Zionis sebagai sub-kultur agama Yahudi banyak mengambil sikap menindas bahkan ingin menghancurkan rakyat Islam, khususnya di Palestina. Persoalan Zionis yang menduduki wilayah Islam di Palestina tersebut, dianggapnya selain melanggar hak asasi manusia dan juga telah melakukan tindakan imperialis berdasarkan rasial dan agama.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Lihat, Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Attas*, (Bandung:Mizan,2003), hlm. 393

Bagi banyak kalangan cendekiawan, baik muslim maupun non muslim, Al-Faruqi secara tidak langsung sering diposisikan sebagai pemerhati dan peneliti, teman dialog yang cerdas dan jujur dan sekaligus mediator intelektual untuk melihat tanda-tanda zaman, khususnya menyangkut hubungan antara agama-agama samawi (Islam, Kristen dan Yahudi). Baik di kalangan intelektual muslim dan non muslim selayaknya merasa beruntung memiliki tokoh pluralis semacam Al-Faruqi yang mampu menjembatani dan menterjemahkan berbagai doktrin teologis yang selalu dipersepsikan berseberangan antara tiga agama (trialog agama).

Lewat penelitian ini peneliti memukan pemikiran pluralis Al-Faruqi yang berusaha memosisikan secara berdekatan dan didialogkan sehingga dengan demikian diharapkan apa yang sebelumnya dilihat berseberangan dan saling bertentangan lalu berubah menjadi suatu perluasan wawasan dan penghayatan intelektual. Al-Faruqi mengajak para penganut agama untuk menerima kenyataan bahwa pluralis agama dan budaya itu merupakan keniscayaan historis-sosiologis, pluralisme keagamaan adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari, sebab memang merupakan suatu keniscayaan. Sesuai dengan Sunatullah, semua yang terdapat di dunia dengan sengaja diciptakan dengan penuh keragaman tak terkecuali agama.

Bagi Al-Faruqi, ide tentang pluralitas keagamaan merupakan prinsip dasar dalam Islam. Pluralitas adalah kepastian dan bagian dari kehendak Tuhan. Oleh karena itu, pluralisme harus dipahami sebagai suatu pertemuan yang sejati dari keserbaragaman dalam ikatan-ikatan kesopanan. Jika pemahaman ini dikembangkan secara konsisten implikasi yang segera nampak adalah pengakuan secara jujur

terhadap relativisme pemahaman terhadap pesa Tuhan dalam Kitab suci-Nya. Atas dasar pemahaman ini, klaim-klaim kebenaran dijauhi, dan pada tahap selanjutnya, muncul sikap toleransi. Menghadapi realitas semacam ini, menurut Al-Faruqi tetap berada dalam tataran toleransi tingkat tinggi, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an.

Dengan demikian, masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggap benar, tanpa harus memutlakkan ajaran yang diyakininya benar tersebut kepada pihak lain.

## **7. Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Pendidikan**

Menurut Ismail Raji Al-Faruqi, umat Islam saat ini berada dalam keadaan yang lemah. Kemerosotan muslim dewasa ini telah menjadikan Islam pada zaman kemunduran. Dikalangan kaum muslimin berkembang buta huruf, kebodohan dan tahayyul. Akibatnya, umat Islam awam lari pada keyakinan yang buta, bersandar pada literalisme dan legalisme, atau menyerahkan diri kepada syaikh (pemimpin) mereka. Dalam keadaan seperti ini masyarakat muslim melihat kemajuan barat sebagai sesuatu yang menganggumkan.<sup>19</sup>

Kemajuan yang mereka capai hanya merupakan kemajuan yang semu, di satu pihak umat Islam telah berkenalan dengan peradaban barat modern, tetapi di pihak lain mereka kehilangan pijakan yang kokoh, yaitu pedoman hidup yang bersumber dari moral agama. Oleh karena itu, umat Islam terkesan mengambil sikap mendua,

---

<sup>19</sup>*Ibid*, Rosnani Hasim, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan*), hlm. 41

antara tradisi keIslaman dan nilai-nilai peradaban barat modern. Pandangan dualisme yang demikian ini menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami ummat Islam, bahkan sudah mencapai tingkat serius dan mengkhawatirkan yang disebut sebagai “*Malaisme*”.<sup>20</sup>

Menurut Ismail Raji Al-Faruqi sebagai efek dari “*Malaisme*” yang dihadapi ummat Islam sebagai bahasa anak tangga terbawah, mengakibatkan tibulnya dualisme dalam pendidikan Islam dan kehidupan ummat. Sebagai prasyarat untuk menghilangkan dualisme tersebut dan sekaligus mencari jalan keluar dari “*Malaisme*” maka pengetahuan harus diIslamisasikan atau diadakan asimilasi pengetahuan agar serasi dengan ajaran tauhid dan ajaran Islam.<sup>21</sup>

Tauhid menurut Ismail Raji Al-Faruqi dianggap sebagai esensi pengalaman agama seorang muslim dan bahkan identik dengan pandangan filsafat penciptaan manusia, oleh karenanya tauhid menurut keyakinan Ismail Raji Al-Faruqi bersifat alamiah Ismail Raji Al-Faruqi berusaha menjadikan tauhid sebagai penggiring atas upaya praktis dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan, ia juga berusaha menerjemahkan nilai-nilai qur’ani yang selalu relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.<sup>22</sup>

Perceraian sains dari nilai theologis memberikan implikasi negatif. Pertama dalam aplikasinya sains modern melihat alam beserta hukum dan polanya, kedua,

---

<sup>20</sup>Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan kurikulum, hingga Redifinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung : Nuansa, 2003), hlm. 330

<sup>21</sup>Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan di Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm 107

<sup>22</sup>Herry Mohammad, 2000, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 209

secara metodologis, sains modern tidak terkecuali ilmu sosial, tidak bisa diterapkan untuk memahami realitas sosial masyarakat muslim yang mempunyai pandangan hidup berbeda dari barat.

menurut peneliti Ismail Raji Al-Faruqi menekankan pada persoalan-persoalan yang hanya bisa diselesaikan bila sistem pendidikan Islam kembali pada roh nilai-nilai ilahiyah sebagai sistem moral dan sistem kepribadian pendidikan Islam yang mengacu pada nilai tauhid. Melalui nilai tauhid, paling tidak ada dua aspek pemahaman yang bisa dikembangkan yaitu aspek natural (kehidupan kekinian) dan transendental (ketuhanan).

Islamisasi ilmu Ismail Raji Al-Faruqi dimaksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang sekularistik dan Islam yang terlalu religius dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan, namun secara rinci tujuan yang dimaksud adalah:<sup>23</sup>

- a. Penguasaan disiplin ilmu modern
- b. Penguasaan khazanah warisan Islam
- c. Membangun relevansi Islam dengan dengan msaing-masing disiplin ilmu modern
- d. Memadukan nilai-nilai dan khazanah warisan Islam secara kreatif
- e. Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah.

---

<sup>23</sup>Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1998), hlm. 264-265

Dalam kaitannya dengan Islamisasi ilmu, maka setiap penelitian dan usaha pengembangan keilmuan harus diarahkan sebagai refleksi dari keimanan dan realisasi ibadah kepadaNya. Ini berbeda dengan prinsip keilmuan Barat, dimana sejak abad 15 mereka sudah tidak berterima kasih kepada Tuhan melainkan hanya pada dirinya sendiri. Mereka telah memisahkan ilmu pengetahuan dari prinsip teologis dan agama.

Gagasan-gagasan cerah dan teorinya untuk memperjuangkan proyek integrasi ilmu, yang ia kemas dalam bingkai besar *'Islamisasi ilmu pengetahuan'*, itu dituangkan dalam banyak tulisan, baik di majalah, media lainnya, dan juga buku. Lebih dari 20 buku, dalam berbagai bahasa, telah ditulisnya, dan tak kurang dari seratus artikel telah dipublikasikan. Gagasan *'Islamisasi ilmu pengetahuan'* tak hanya al-faruqi perjuangkan dalam bentuk buku, namun juga dalam institusi pengkajian Islam dengan mendirikan IIIT pada 1980, di Amerika Serikat, yang kemudian menerbitkan bukunya dengan judul *"Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan"* pada tahun 1982. Tak cukup dengan IIIT saja, al-faruqi dirikan pula *The Association of Muslim Social Scientist* pada 1972. Kedua lembaga internasional yang didirikannya itu menerbitkan jurnal Amerika tentang Ilmu-ilmu Sosial Islam.<sup>24</sup>

Al Faruqi memandang dalam prinsip-prinsip pokok metodologi Islam, bahwa sebagai prasyarat untuk menghilangkan dualisme sistem pendidikan, yang selanjutnya merupakan prasyarat untuk menghilangkan dualisme kehidupan, dan untuk mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi ummah, maka pengetahuan

---

<sup>24</sup>Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, Bandung: (PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 262



harus diIslamisasikan. Islamisasi pengetahuan harus mengamati sejumlah prinsip yang merupakan esensi Islam.<sup>25</sup>

Lebih jauh pertama sekali yang harus dibangun adalah pandangan dunia Islam (*Islamic world view*) atau agenda yang pertama kali harus dikedepankan bagaimana membangun epistemologi Islam yang berdasarkan al al-Qur'an'an dan hadits ditambah dengan memahami perkembangan dunia kontemporer.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa menurut al Faruqi, proyek Islamisasi ilmu pengetahuan harus dapat membangun kerangka filosofis baru yang berpusat pada konsep yang paling fundamental, yakni tawhid (keesaan Tuhan). Dalam pandangannya, basis tauhid itu dapat mengatasi sekaligus keterbatasan-keterbatasan, baik yang diderita oleh kerangka keilmuan modern maupun kerangka pemikiran klasik.

Gagasan-gagasan Al Faruqi berpendapat bahwa keinginan atau obsesi akan bangkitnya kembali peradaban Islam secara jujur lahir dari bentuk romantisisme terhadap sejarah masa lampau. Walau begitu, keinginan itu tentunya sesuatu yang wajar. Bahkan menjadi kewajiban setiap muslim untuk dapat membangun suatu peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Karena itu, catatan sejarah di atas akan membuat kita lebih bijak dalam melihat ke arah mana kita akan menuju. Satu hal yang jelas adalah sebuah peradaban baru dapat berdiri kokoh jika berhasil membangun suatu sistem pengetahuan yang mapan. Bangkitnya peradaban Islam

---

<sup>25</sup>Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam Khazanah Filosofis dan Implementasi Kuriulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas*, (Yogyakarta: Global Pustaka, Utama, 2004). hlm, 60

akan sangat tergantung pada keberhasilan dalam bidang sains melalui prestasi institusional dan epistemologis menuju pada proses dekonstruksi epistemologi sains moderen yang memungkinkan nilai-nilai Islam terserap secara seimbang ke dalam sistem pengetahuan yang dibangun tanpa harus menjadikan sains sebagai alat legitimasi agama dan sebaliknya. Ini sejalan dengan gagasan Islamisasi pengetahuan yang pernah dilontarkan oleh Ismail Raji Al-faruqi.<sup>26</sup>

Islamisasi pengetahuan adalah proyek Islamisasi pengetahuan yang sarat dengan nilai akan sangat sulit tercapai karena bertentangan dengan dogma sains moderen yang mengklaim dirinya sebagai “bebas” nilai sehingga bersifat netral dan universal. Klaim netralitas dan universalitas sains moderen itu sendiri pada dasarnya bermasalah.

Netralitas justru menjadi tempat perlindungan bagi sains moderen dari kritik terhadap berbagai permasalahan sosial yang diproduksinya. Sementara universalitas tidak lebih dari sekedar alat hegemoni sains moderen terhadap sistem pengetahuan yang lain. Studi sosial dan kultural terhadap sains moderen yang dilakukan beberapa sarjana memberi cukup bukti bahwa sains dan pengetahuan yang dihasilkannya selalu bersifat kultural, terkonstruksi secara sosial, dan tidak pernah lepas dari kepentingan ekonomi dan politik. Inilah tantangan terbesar bagi saintis muslim dalam upaya membangun sistem pengetahuan yang Islami.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Mayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Islam Dunia Islam dan di Indonesia*, (Jakarta: Ciputat Press Group, 2005), hlm. 108-109

<sup>27</sup>Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: 1992, hlm. 242

Bisa dipahami di sini bahwa Al- Faruqi pada tahap ini masih sebatas menawarkan konsep Islamisasi Pengetahuan. Konsep-konsep tersebut kemudian bergulir di masyarakat muslim dan menimbulkan pro-kontra terhadap ide Islamisasi pengetahuan tersebut. Di Universitas Islam Negeri Malang sendiri, searah dengan Islamisasi pengetahuan itu, telah dimunculkan konsep pohon ilmu yang akan dikembangkan di kampus tersebut.

### **8. Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Kurikulum**

Memperbincangkan prinsip filosofis kurikulum pendidikan dikaitkan dengan gagasan Islamisasi ilmu bagi kaum Ismail Raji Al-Faruqi sangat beralasan, karena kurikulum dalam sistem pendidikan merupakan sebuah komponen yang menentukan keberhasilan kualitas pendidikan. Menurut pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi mengenai reformasi kurikulum pendidikan akan di lihat dalam konteks tawaran pemikiran yang memiliki tujuan rencana kerja Islamisasi ilmu yang pernah digagasnya. Setidaknya ada 3 prinsip pengembangan kurikulum pendidikan Islam yaitu : *pertama*, menguasai sains modern, *kedua*, menguasai warisan Islam klasik, *ketiga*, prinsip kesatuan yang harus melingkupi seluruh kajian dalam kurikulum pendidikan Islam.<sup>28</sup>

Jika peneliti melihat pandangan Ismail Raji Al-Faruqi mengenai prinsip pengembangan kurikulum pendidikan Islam, terlihat bahwa al-faruqi menginginkan membangun lembaga yang lengkap, terpadu dan saling melengkapi antar disiplin keIslaman dan pengetahuan modern, ada enam tema besar yang mendasar dari

---

<sup>28</sup>Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pmekiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001, hlm. 26-27

pemikiran Islamisasi ilmu yang dikemukakan Ismail Raji Al-Faruqi yaitu : *pertama*, paradigma Islam terhadap ilmu pengetahuan ; *kedua*, metodologi ; *ketiga*, metodologi yang ada hubungannya dengan kajian al-qur'an ; *keempat*, metodologi ada kaitanya dengan kajian sunnah ; *kelima*, metodologi yang berkaitan dengan warisan klasik Islam; *keenam* metodologi yang berhubungan dengan pemikiran barat kontemporer.

Kurikulum pendidikan kaum muslimin harus selalu mengarah kepada kepentingan mengembangkan sains modern dengan tetap disemangati dengan nilai tauhid sebagai konsep dasar dan aplikasi ilmiah. Konsekuensinya secara eksklusif adalah terjadi integrasi ilmu aqliyah dan naqliyah yang tingkatan kualitasnya merupakan pengaruh timbal balik antara keberhasilan rekonstruksi konsep ilmu dalam Islam dengan rekonstruksi organisasi dan kurikulum.

## **9. Kontribusi Ismail Raji Al-Faruqi**

Program Islamisasi ilmu Ismail Raji Al-Faruqi yang menekankan perombakan total atas keilmuan sosial barat karena dianggap bersifat eosentris, rupanya lebih utuh, jelas dan terinci dibanding gagasan Islamisasi ilmu yang dilontarkan pemikir lain. Langkah Islamisasi ilmu yang diberikan dan kritiknya terhadap realitas pendidikan Islam juga merupakan sumbangan besar dan manfaat bagi perombakan sistem pendidikan Islam.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Khudori Salih, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 277-280

Dalam bidang perbandingan agama. Kontribusi pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tidak kecil karyanya *A. Historical atlas of religion of the world* (Atlas historis agama dunia) oleh banyak kalangan dipandang sebagai buku standard dalam bidang tersebut, dalam karya-karya itulah, al-faruqi selalu memaparkan pemikiran ilmiahnya untuk mencapai saling pengertian antar umat beragama dan pemahaman intelektual terhadap agama-agama lain. Baginya ilmu perbandingan agama berguna untuk membersihkan semua bentuk prasangka dan salah pengertian untuk membangun persahabatan antara sesama manusia.

Sebagai seorang pemikir, cendekiawan dan filosof, aktivitas ilmiahnya yang tinggi telah melahirkan sejumlah karya tulis. Beberapa karya penting Ismail Raji Al-Faruqi sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, karena perhatiannya atas dunia dan umat Islam, yang terpenting adalah pembelaan atas Islam.

Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Islamisasi pengetahuan mengilhami para cendekiawan di Indonesia. Tiga Universitas Islam, yaitu Universitas Ibn Khaldun Bogor, Universitas Islam Bandung, Universitas Islam As-Syafi'iyah, Jakarta, dan Universitas Islam Bandung pernah menjalin kerja sama dalam membuat proyek Islamisasi sains yang salah satu pengagasnya adalah Dr. A.M. Saefuddin.<sup>30</sup>

Ismail Raji Al-Faruqi merupakan tokoh filsafat yang mempengaruhi kebangkitan Islam dalam bidang intelektual. Al-faruqi sangat produktif menulis dan tema tulisannya berkisar dalam bidang filsafat dan pemikiran. Karena gagasan

---

<sup>30</sup>Abdurrahmansyah, *Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam Ismail Raji Al-Faruqi*, Yogyakarta: Pustaka Global Utama, 2002, hlm. 68

keIslamannya tampak bebas dari segala pengaruh madzhab manapun, banyak yang menyebut Ismail Raji Al-Faruqi sebagai pemikir neosalisme. Al-faruqi penganut paham Islam murni berdasarkan Qur'an dan Sunnah dengan penafsiran modern dan kontekstual.

Jadi pada akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa Islamisasi Ismail Raji Al-Faruqi telah memberikan pengaruh pada para pemikir Islam di Indonesia, program Islamisasi ilmu Ismail Raji Al-Faruqi menekankan perombakan total atas keilmuan sosial, jelas dan terinci dibanding dengan Islamisasi ilmu yang dilontarkan pemikir lain. Gagasan Ismail Raji Al-Faruqi secara diam-diam telah menumbuhkan semangat untuk memperbincangkan nasib dan masa depan kaum muslim di tengah-tengah supremasi dan superioritas bangsa barat. Kaum muslim memerlukan energi kolektif untuk penerapan sistem pendidikan Islam yang sangat dibanggakan.

## **B. Konsep Rekonstruksi Pendidikan Islam Ismail Raji Al-Faruqi dengan Pendidikan Saat Ini**

### **1. Konsep Pendidikan Islam Saat ini**

Pendidikan Islam saat ini tentunya tidak dapat diabaikan begitu saja dari kehidupan masyarakat modern. Karena kebutuhan mereka terhadap unsur-unsur rohani adalah fitrah yang tidak mungkin lepas dari diri mereka meski rasionalisme, materialisme, dan sekularisme menyelimuti pemikiran mereka. Persentuhan manusia modern dengan produk-produk budaya terkadang menimbulkan dampak negatif, serta masuknya manusia ke dalam siklus kehidupan materialistik, hedonistik, dan menghalalkan segala cara dan kemudian terhenti pada perasaan dosa yang tidak dapat

dihapus dengan materi. Menurut al-Faruqi sendiri bahwa apa yang dicapai sains modern, dalam berbagai aspeknya merupakan sesuatu yang sangat menakjubkan. Namun, kemajuan tersebut ternyata juga memberikan dampak lain yang tidak kalah mengkhawatirkannya. Akibat dari paradigma yang sekuler, pengetahuan modern menjadi kering, bahkan terpisah dari nilai-nilai tauhid: suatu prinsip global yang mencakup lima kesatuan, yaitu keesatuan Tuhan, kesatuan alam, kesatuan kebenaran, kesatuan hidup dan kesatuan umat manusia.<sup>31</sup>

Bersamaan dengan itu, sistem dan model pendidikan Islam yang dianggap sebagai ujung tombak kemajuan, justru mendukung dan melestarikan tradisi keilmuan Islam yang stagnan. Model pendidikan masyarakat Islam bisa dipolakan menjadi tiga kategori. Pertama, Sistem pendidikan tradisional yang hanya mempelajari ilmu-ilmu keIslaman secara sempit, sisi hukum dan ibadah mahdlah, yang dalam konteks Indonesia bias ditunjukkan pada model pendidikan salaf di pesantren. Kedua, sistem pendidikan yang lebih menekankan ilmu-ilmu sekular yang diadopsi secara mentah dari barat, yang dalam konteks Indonesia bisa ditunjukkan pada sistem pendidikan umum.<sup>32</sup>

Sehubungan dengan pembahasan ini, fungsi pendidikan Islam saat ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu:<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Khudari Shalih, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 288-290

<sup>32</sup>Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 101-102

<sup>33</sup>Maman, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam* (P.T Rosda Karya, 2008), hlm 22

- a) Sosialisasi: Dalam hal ini masyarakat modern memandang bahwa "pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan.
- b) Penyekolahan (*schooling*): Dalam hal ini masyarakat modern memandang bahwa pendidikan adalah sarana mempersiapkan anak didik untuk menduduki posisi sosial-ekonomi tertentu, penyekolahan harus membekali peserta didik dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat mereka mampu memainkan peran dalam masyarakat.
- c) Pendidikan (*education*) : Dalam hal ini masyarakat modern memandang bahwa pendidikan atau *education* dimaksudkan untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program modernisasi.

Berdasarkan pandangan tentang fungsi pendidikan ini, maka pendidikan dalam masyarakat modern dituntut untuk melakukan hal-hal berikut ini:<sup>34</sup>

Sistem pendidikan dituntut mampu untuk memperluas dan memperkuat wawasan nasional anak didik.

- a. Sistem pendidikan dituntut untuk mampu mendidik, mempersiapkan dan menghasilkan kepemimpinan modern dan innovator yang dapat melakukan perubahan strategis dan konstruktif terhadap masyarakat sekaligus memelihara nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.

---

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm 40



- b. Sistem pendidikan dituntut untuk mempersiapkan anak didik menjadi sumber daya manusia yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Oleh karenanya, lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak cukup lagi sekedar menjadi lembaga transfer dan transmisi ilmu-ilmu Islam, tetapi sekaligus dapat memberikan skill dan keahlian.
- c. Pendidikan dituntut untuk mampu memberikan arah perubahan. Maka, pendidikan Islam khususnya tidak cukup lagi hanya memberikan bekal hidup kepada anak didiknya, tapi juga menjadikan mereka sebagai aktor perubahan sosial.
- d. Sistem pendidikan dituntut untuk mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembangunan.

Dengan karakteristik yang ada pada masyarakat modern tersebut di atas, kita bisa membayangkan apa tanggapan mereka tentang pendidikan Islam, sebagai sebuah sistem pendidikan yang memadukan antara unsur materialistik dengan metafisis. Meskipun demikian, kebutuhan manusia modern tidak saja sains dan teknologi, tetapi kebutuhan rohani, termasuk kebutuhan akan masa depan, baik di dunia maupun sesudahnya. Kebutuhan rohani ini ada pada agama.

## **2. Konsep Rekonstruksi Pendidikan Islam Ismail Raji Al-Faruqi dengan Pendidikan Saat Ini**

Sebelum membahas lebih jauh lagi mengenai relevansi konsep pembaharuan pendidikan Islam Ismail Raji Al-Faruqi dengan filosofi pendidikan modern agar

mudah dipahami berikut ini akan disajikan matrik relevansi sederhana mengenai pembaharuan pendidikan Ismail Raji Al-Faruqi :

Tabel 1  
Matrik konsep pembaharuan pendidikan Islam Ismail Raji Al-Faruqi dengan filosofi pendidikan modern

No	Filsafat Pendidikan Modern	Konsep Pembaharuan Ismail Raji Al-Faruqi
1	Orientasi pada perkembangan IPTEK	Senantiasa memperhatikan perkembangan zaman
2	Aspek ilmu umum dan agama di pelajari semua dalam pendidikan	Tidak ada dikotomi ilmu dalam pendidikan
3	Berdasarkan rasionalitas	Tidak hanya ilmu agama yang dipelajari tetapi ilmu umum juga
4	Kurikulum disusun sesuai kebutuhan setiap tingkatan lembaga pendidikan	kurikulum pendidikan Islam: pertama, menguasai sains modern, kedua, menguasai warisan Islam klasik, ketiga, prinsip kesatuan yang harus melingkupi seluruh kajian dalam kurikulum pendidikan Islam.

Dari matrik di atas, peneliti dapat mengatakan bahwa antara pendidikan dan perkembangan masyarakat terdapat interaksi timbal balik dan saling mempengaruhi. Artinya, perkembangan pendidikan akan amat bergantung pada pandangan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan, dan pada akhirnya perkembangan suatu masyarakat ditentukan juga oleh tingkat pendidikan anggotanya. Oleh karenanya, masyarakat modern pada satu segi memandang "pendidikan sebagai variabel modernisasi. Dalam konteks ini pendidikan dianggap sebagai prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan-tujuan modernisasi atau pembangunan." Dengan demikian, pendidikan dalam benak

masyarakat modern adalah *agent of change* (agen perubahan) bagi masyarakat. Maju tidaknya pembangunan masyarakat tergantung pada kemampuan pendidikan memenuhi kebutuhan yang diperlukan masyarakat. "Tanpa pendidikan yang memadai, akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai kemajuan. Karena itu banyak ahli pendidikan yang berpandangan bahwa 'pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi'."

Sedangkan secara umum, Islamisasi ilmu Faruqi dimaksudkan sebagai respon positif terhadap realitas pengetahuan modern yang sekularistik di satu sisi dan Islam yang terlalu religious di sisi yang lain, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antara keduanya. Secara rinci, tujuan dan relevansi yang dimaksud dapat dilihat pada penjelasan berikut: penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan khazanah warisan Islam. Membangun relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern. Mamadukan nilai-nilai dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern. Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah.

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut, menurut peneliti al-Faruqi memiliki langkah yang secara kronologis harus ditempuh yakni sebagai berikut:<sup>35</sup>

*Pertama*, penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan kategoris. Pada langkah awal ini, disiplin-disiplin ilmu modern harus dipecah-pecah menjadi kategorikategori, prinsip-prinsip, metode, problema dan tema-tema. Penguraian tersebut harus

---

<sup>35</sup> Muhammad Djakfar, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dalam Memadu Sains dan Agama; Menuju Universitas Islam Masa Depan*, UIN Malang 2004, hlm 83

mencerminkan daftar isi sebuah buku dasar (pelajaran) dalam bidang metodologi disiplin-disiplin ilmu yang bersangkutan. Hasil uraian tersebut tidak hanya berbentuk judul-judul bab, tapi harus berbentuk kalimatkalimat yang memperjelas istilah-istilah teknis, menerangkan kategori, prinsip, problem dan tema pokok disiplin-disiplin ilmu yang bersangkutan.

*Kedua*, survei disiplin ilmu. Pada tahap ini, setiap disiplin ilmu modern harus disurvei dan ditulis dalam bentuk bagan (skema) mengenai asal-usul, perkembangan dan pertumbuhan metodologinya, keluasan cakupannya serta sumbangan pemikiran yang telah diberikan para tokoh utamanya. Bibliografi dengan keterangan yang memadai dari karya-karya terpenting di bidang ini harus pula dicantumkan sebagai penutup dari masing-masing disiplin ilmu. Tujuannya untuk memantapkan pemahaman muslim terhadap berbagai disiplin ilmu modern yang berkembang di Barat, sehingga mereka benar-benar mengetahui secara detail dan menyeluruh tentang kekurangan dan kelebihan disiplin-disiplin ilmu tersebut. Hasil survei yang berkualitas yang dilengkapi daftar pustaka dan footnote yang lengkap akan menjadi dasar pengertian bersama bagi para ahli yang hendak melakukan Islamisasi ilmu.

*Ketiga*, penguasaan khazanah Islam, sebuah antologi. Pada tahap ini, perlu dicari sampai sejauh mana khazanah Islam menyentuh dan membahas objek disiplin ilmu modern tertentu. Tujuannya agar dapat ditemukan relevansi di antara khazanah barat dan Islam. Ini penting, karena banyak ilmuan muslim didikan barat tidak mengenal khazanah Islam sendiri, kemudian mengangap bahwa khazanah keilmuan Islam tidak membahas disiplin ilmu yang ditekuni. Padahal, yang terjadi adalah

bahwa al-faruqi tidak mengenal kategori-kategori khazanah ilmiah Islam yang digunakan oleh ilmuan muslim tradisional untuk mengklasifikasi objek disiplin ilmu yang ditekuninya.

*Keempat*, penguasaan khazanah ilmiah Islam tahap analisa. Tahap ini diadakan analisis terhadap khazanah Islam dengan latar belakang historis dan kaitannya dengan berbagai bidang kehidupan manusia. Analisa historis ini dapat memperjelas berbagai wilayah wawasan Islam itu sendiri. Namun, analisa ini tidak bias dilakukan secara sembarangan. Harus dibuat daftar urut prioritas, dan yang paling penting adalah bahwa prinsip-prinsip pokok, masalah-masalah pokok dan tema-tema abadi, yakni tajuk-tajuk yang mempunyai kemungkinan relevansinya kepada permasalahan masa kini harus menjadi sasaran strategis penelitian dan pendidikan Islam. Tahap ini dimaksudkan untuk mendekatkan karya-karya khazanah Islam kepada para sarjana pendidikan barat, dan untuk mengenal lebih jauh tentang konstruksi khazanah Islam, sehingga diketahui secara lebih jelas jangkauan gagasannya sesuai dengan konteks masanya.

*Kelima*, penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu. Pada tahap ini, hakekat disiplin ilmu modern beserta metode dasar, prinsip, problem, tujuan, hasil capaian dan segala keterbatasannya, semua dikaitkan dengan khazanah Islam. Begitu pula relevansi-relevansi khazanah Islam spesifik pada masing-masing ilmu harus diturunkan secara logis dari sumbangan mereka.

*Keenam*, penilaian kritis terhadap disiplin keilmuan modern dan tingkat perkembangannya di masa kini. Setelah mendiskripsikan dan menganalisis berbagai

sisi dan relevansi antara khazanah Islam dan Barat, sekarang melakukan analisa kritis terhadap masing-masing ilmu dilihat dari sudut Islam. Inilah langkah utama dalam Islamisasi ilmu.

*Ketujuh*, penilaian kritis terhadap khazanah Islam dan tingkat perkembangannya dewasa ini. Yang dimaksud khazanah Islam adalah al Quran dan Sunnah. Namun, ini tidak berarti bahwa kedua sumber tersebut harus menjadi objek kritik atau penilaian. Transendensi al-Qur'an dan normativitas sunnah adalah ajang yang tidak diperdebatkan. Akan tetapi, interpretasi muslim terhadap keduanya yang historis kontekstual boleh dipertanyakan, bahkan harus selalu dinilai dan dikritik berdasarkan prinsip-prinsip dari kedua sumber pokok tersebut.

Relevansi pemahaman manusiawi tentang wahyu Ilahi diberbagai aspek persoalan manusia harus dikritik dari tiga sudut. (1) Wawasan Islam sejauh yang dapat ditarik dari sumber-sumber wahyu beserta bentuk kongkretnya dalam sejarah kehidupan Rasul, para sahabat dan keturunannya. (2) Kebutuhan krusial umat manusia saat ini. (3) Semua disiplin ilmu modern yang diwakili oleh disiplin ilmu tersebut. Jika khazanah Islam tidak relevan lagi, harus dilakukan koreksi terhadapnya dengan usaha-usaha yang sesuai masa kini. Sebaliknya, jika relevan, khazanah Islam perlu dikembangkan dan disosialisasikan.

*Kedelapan*, survei permasalahan yang dihadapi umat Islam. Setelah diadakan analisa secara kritis terhadap keilmuan modern maupun khazanah Islam, langkah berikutnya adalah mengadakan survei terhadap berbagai problem intern di segala bidang. Problem ekonomi, sosial dan politik yang sedang dihadapi dunia Islam ini

sebenarnya tidak berbeda dengan gunung es dari kelesuhan moral dan intelektual yang terpendam. Untuk bisa mengidentifikasi semuanya dibutuhkan survei empiris dan analisa kritis secara konprehensif. Kearifan yang terkandung dalam setiap disiplin ilmu harus dimanfaatkan untuk memecahkan problem umat Islam. Tidak seorang muslimpun boleh membatasi ilmunya dalam satu titik yang hanya memuaskan keinginan intelektulitasnya, lepas dari realitas, harapan dan aspirasi umat Islam.

*Kesembilan*, survei permasalahan yang dihadapi manusia. Sebagian dari wawasan dan visi Islam adalah tanggung-jawabnya yang tidak terbatas pada kesejahteraan umat Islam, tetapi juga menyangkut kesejahteraan seluruh umat manusia di dunia dengan segala hiterogenitasnya, bahkan mencakup seluruh alam semesta (*rahmat li al-alam*in).

Dalam beberapa hal, umat Islam memang terbelakang dibanding bangsa lain, tetapi dari sisi ideologis, mereka adalah umat yang paling potensial dalam upaya proses integralisasi antara kesejahteraan, religius, etika dan material. Islam mempunyai wawasan yang diperlukan bagi kemajuan peradaban manusia untuk menciptakan sejarah baru di masa depan. Karena itu, ilmuan muslim harus terpanggil untuk berpartisipasi menghadapi problem kemanusiaan dan membuat solusi terbaik sesuai misi dan visi Islam.

*Kesepuluh*, analisa sintesa kreatif dan sintesa. Setelah memahami dan menguasai semua disiplin ilmu modern dan disiplin keilmuan Islam tradisonal, menimbang kelebihan dan kelemahan masing-masing, mendeterminasikan relevansi Islam dengan dimensi-dimensi pemikiran ilmiah tertentu pada disiplin-disiplin ilmu

modern, mengidentifikasi problem yang dihadapi umat Islam dalam lintasan sejarah sebagai hamba sekaligus khalifah, dan setelah memahami permasalahan yang dihadapi dunia, maka saatnya mencari lompatan kreatif untuk bangkit dan tampil sebagai protektor dan developer peradaban manusia. Sintesa kreatif yang akurat harus dibuat di antara ilmu-ilmu Islam tradisional dan disiplin ilmu-ilmu modern untuk dapat mendobrak stagnasi intelektual selama beberapa abad. Khazanah ilmu-ilmu Islam harus terkait dengan hasil-hasil ilmu modern dan harus mulai menggerakkan barisan depan pengetahuan sampai cakrawala lebih jauh dari apa yang bisa diprediksikan oleh ilmu modern. Sintesa kreatif ini harus mampu memberikan solusi tuntas bagi permasalahan dunia, di samping permasalahan yang muncul dari harapan Islam.

*Kesebelas*, penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam, buku-buku dasar tingkat universitas. Secara operasional, para intelektual muslim tidak akan mencapai sepakat tentang solusi suatu persoalan, karena perbedaan *background* masing-masing. Ini tidak dilarang bahkan dibutuhkan sehingga kesadaran mereka menjadi lebih kaya dengan berbagai macam pertimbangan. Secara faktual, umat Islam abad pertengahan mampu menciptakan dinamika karena Islam bisa menjadi wadah untuk menampung segala macam ide dan gagasan baru yang mempresentasikan nilai-nilai Ilahiyah.

Berdasarkan wawasan-wawasan baru tentang makna Islam serta pilihan-pilihan kreatif bagi realisasi makna tersebut, maka ditulislah buku-buku dasar untuk perguruan tinggi, dalam semua bidang ilmu. Inilah puncak dari gerakan Islamisasi



pengetahuan. Namun, penulisan buku-buku dasar ini sendiri bukan pencapaian final, melainkan justru baru sebagai permulaan dari sebuah perkembangan peradaban Islam dimasa depan. Buku-buku dasar hanya sebagai pedoman umum bagi perkembangan selanjutnya. Karena itu, essei-essei yang mencerminkan dobrakan pandangan bagi setiap topik dan cabang ilmu harus pula ditulis sebagai “wawasan latar belakang” atau “bidang relevansi” yang dari sana diharapkan akan muncul wawasan baru Islam bagi masing-masing cabang ilmu modern.

*keduabelas* penyebaran ilmu-ilmu yang telah di-Islamkan. Setelah disiplin ilmu modern bisa dituangkan secara baik dalam kerangka Islam, langkah terakhir adalah mendistribusikan karya-karya tersebut ke seluruh masyarakat Islam. Sebab, karya-karya yang berharga tersebut tidak akan berarti jika hanya dinikmati oleh orang-orang tertentu atau dalam kalangan terbatas.

Dari pemahasan mengenai konsep pendidikan Islam saat ini dan relevansinya dengan konsep pendidikan Islam Al-Faruqi, peneliti menyimpulkan Al-Faruqi mengasumsikan sains modern telah lepas atau melepaskan diri dari nilai-nilai teologis. Perpisahan sains modern dari nilai-nilai teologis ini memberikan dampak negatif. *Pertama*, dalam aplikasinya, sains modern melihat alam beserta hukum dan polanya, termasuk manusia sendiri, hanya sebagai sesuatu yang bersifat material dan insidental yang eksis tanpa intervensi Tuhan. Karena itu, manusia bisa mengambil dan mengeksploitir kekayaan alam tanpa memperhitungkan nilai-nilai spiritualitas. *Kedua*, secara metodologis, sains modern ini, tidak terkecuali ilmu-ilmu sosialnya,

menjadi sulit diterapkan untuk memahami realitas sosial masyarakat muslim yang mempunyai pandangan hidup berbeda dari Barat.

Sedangkan menurut peneliti sikap sebagian ilmuan muslim tersebut, pada akhirnya juga menimbulkan pemisahan wahyu dari akal, pemisahan pemikiran dari aksi dan pemisahan pemikiran dari kultur, sehingga menimbulkan stagnasi keilmuan dikalangan mereka. Artinya, dampak negatif yang terjadi dari sikap-sikap “keras kepala” sebagian ilmuan Islam sendiri sesungguhnya tidak kalah membahayakannya dibanding apa yang ada dalam sains modern. Kenyataannya, menurut Faruqi, di sekolah, akademi maupun universitas, tidak pernah terjadi seperti sekarang di mana seorang ilmuan muslim begitu berani mengemukakan tesa-tesa yang bisa dianggap tidak Islami, dan tidak sehebat sekarang acuhnya pemuda muslim terhadap agamanya.<sup>36</sup>

Berdasarkan realitas seperti itu, menurut Faruqi, tidak ada cara lain untuk membangkitkan Islam dan menolong nestapa dunia, kecuali dengan mengkaji kembali kultur keilmuan Islam masa lalu, masa kini dan keilmuan modern barat sekaligus, untuk kemudian mengolahnya menjadi keilmuan yang rahmatan li alalamin, melalui apa yang disebut “Islamisasi ilmu” yang kemudian disosialisasikan lewat sistem pendidikan Islam yang integratis.

---

<sup>36</sup> Rifyal Ka’bah, *Wawasan Islam KeIndonesiaan dalam Konteks Islam Universal*, dalam *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 2002 ), hlm. 80